

## **BERKOMUNIKASI DENGAN ALLAH KAJIAN TERHADAP KOMUNIKASI TRANSENDENTAL YANG TERKANDUNG DALAM IBADAH SHALAT**

**Oknita<sup>1</sup> Ahmad Yusri<sup>2</sup>**

IAIN Lhokseumawe

oknita@iainlhokseumawe.ac.id

*Abstrak: Berkomunikasi dengan Allah kajian terhadap komunikasi transendental yang terkandung dalam ibadah shalat. pemilihan judul ini dilatar belakangi oleh keinginan penulis untuk mengetahui apa saja makna-makna komunikasi transedental yang terkandung dalam surat Al-Fatihah dan gerakan-gerakan didalam shalat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teori Manajemen Makna Terkoordinasi (Cordinated Manajemen of Meaning-CMM), teori ini menjelaskan bahwa setiap komunikasi baik itu komunikasi secara verbal maupun nonverbal akan menghasilkan dua makna sekaligus yaitu makna eksplisit dan implisit, makna ekplisit merupakan makna yang diucapkan secara langsung sedangkan makna implisit merupakan makna yang tidak diucapkan secara langsung melainkan makna tersebut tersembunyi didalam pesan yang disampaikan itu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana pengumpulan data penelitian penulis lakukan dengan menelaah buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialog yang sebenarnya terjadi antara manusia dengan Tuhannya saat seorang hamba membaca surat Al-Fatihah. Sedangkan gerakan didalam shalat yang dimulai dari takbir hingga salam merupakan proses penyampaian pesan nonverbal yang disampaikan manusia kepada Allah untuk memahabesarkan Nya, tunduk dihadapan Nya, memberi Penghormatan yang paling Sempurna dan paling utama kepada Allah, menyembah dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam bentuk komunikasi transedental.*

*Kata Kunci; Komunikasi, Komunikasi transendental, Shalat*

### **Pendahuluan**

Dalam disiplin Ilmu Komunikasi, bentuk pendekatan diri pada Sang Maha Pencipta disebut Komunikasi Transendental. Komunikasi

transendental adalah komunikasi yang dilakukan atau yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Jadi, partisipan dalam komunikasi transendental adalah Tuhan dan manusia. Bagi umat muslim, cara mendekatkan diri pada Allah SWT tentu bermacam- macam, yaitu dengan shalat lima waktu, berpuasa, shalat sunat, berdzikir, menunaikan zakat, beribadah haji, infaq, sadaqah, dan lain-lain. Semua itu adalah bentuk ibadah, yang dilakukan oleh umat muslim untuk mencari ridlo Allah SWT. Ketika kita melakukan shalat sesungguhnya kita sedang melakukan komunikasi dengan Tuhan. Tuhan bertindak sebagai komunikan (penerima pesan) dan kita bertindak sebagai komunikator (pengirim pesan). Pada saat itu sebenarnya tidak ada pembatas antara manusia dengan Allah SWT. Komunikasi langsung terjadi asal kita benar-benar punya keyakinan yang kuat bahwa Allah ada di hadapan kita sedang memperhatikan dan mendengar doa kita. Takbir, ruku, dan sujud adalah bentuk tawadhu kita pada-Nya, memasrahkan seluruh jiwa dan raga kita pada Allah SWT.

Dalam shalat kita berkonsentrasi penuh kepada Tuhan, seolah-olah kita sedang melihat Tuhan. Sebagaimana hadis Nabi saw, “Engkau beribadah kepada Allah seolah- olah engkau melihat Allah. Jika kamu tidak melihat-Nya, yakinkan bahwa Allah melihat engkau.”<sup>1</sup>

Memiliki fitrah sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya yang disebut dengan horizontal. Manusia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia wajib berkomunikasi dengan apa yang berada disekitarnya.

---

<sup>1</sup> Susie Perbawasari, *Komunikasi Transendental*, Universitas Padjadjaran, Ilmu Komunikasi, 2010

Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu menurut Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi tidak boleh meniadakannya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak dapat mengembangkan komunikasi Schramm; 1982. Apa yang mendorong manusia sehingga ingin berkomunikasi dengan manusia lainnya. Teori dasar Biologi menyebutkan adanya dua kebutuhan, yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>2</sup>

Kebutuhan manusia untuk berkomunikasi, diibaratkan seperti fungsi aliran darah yang mengalir di tubuh mereka. Dengan kata lain, manusia tidak akan mampu menghindari kebutuhan berkomunikasi. Hal ini diperkuat dengan banyaknya literatur Islam, yang menginformasikan kepada umatnya seputar ketidak mampuan manusia guna menghindari kebutuhan berkomunikasi. Hal ini dibuktikan dengan sejarah Nabi Adam a.s, kepada siapa ia hendak menyampaikan perasan dan pikirannya, oleh sebab itu Allah SWT, menciptakan Hawa sebagai pasangan Adam agar tersalurkan perasaan dan pikirannya lewat proses komunikasi.

---

<sup>2</sup>Hafied Cangara, *Pengantar ilmu komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007),hal. 1-2.

Salah satu keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk selain manusia adalah kemampuan berkomunikasi, baik secara intrapersonal, interpersonal, maupun massa dalam hal ini massa pada perspektif sosiologi. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia tidak henti-hentinya menciptakan sarana demi sarana untuk mempermudah aktivitas mereka dalam berkomunikasi.

Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu.<sup>3</sup> Kita mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbalnya: bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing, dan sebagainya), namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Pentingnya komunikasi nonverbalnya ini misalkan dilukiskan frase, “bukan apa yang ia katakan, melainkan bagaimana ia mengatakannya.” Lewat perilaku nonverbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, bingung, atau sedih.

---

<sup>3</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). hal. 260-261.

Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung. Misalnya melihat mata orang lain dapat berarti efeksi dalam suatu situasi dan agresi dalam situasi lain. Makna syarat nonverbal akan semakin rumit jika kita mempertimbangkan berbagai budaya. Pria-pria barat umumnya tidak terbiasa saling berpelukan. Namun perilaku itu lazim dilakukan saat para pemain sepakbola memenangkan pertandingan atau setelah salah seorang dari mereka memasukkan bola ke gawang tim lawan.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi, misalnya anda kenakan jaket yang bergambar palu arit (yang melambangkan komunis) dibelakang jaket anda bergambar bendera Palestina (yang bisa dimaknai kebencian atau permusuhan terhadap Israel) dan bayak contoh lainnya. Kita memang termasuk bangsa yang terobsesi menggunakan dan mengutak-atik simbol, termasuk simbol nonverbal ini, tanpa memperhitungkan akibatnya.

Sebagaiman kata-kata, kebanyakan syarat nonverbal juga tidak universal, melaikan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit saja isyarat nonverbal yang merupakan bawaan. Kita semua terlahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa dimana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini di pelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya.<sup>4</sup>

Beragam bentuk dalam komunikasi yang dibahas dalam ilmu komunikasi salah satunya adalah komunikasi transedental, ini komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya, ini tidak pernah dikaji secara luas karena sifatnya yang tidak dapat dipahami secara empiris, padahal

---

<sup>4</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2008), hal. 342-344.

bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia tapi juga di akhirat, sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan Tuhan, shalat adalah media yang tepat karena shalat aktifitas yang dilakukan setiap hari oleh umat Islam yang beriman. Komunikasi trasedental tidak pernah dibahas secara luas, cukup dikatakan bahwa komunikasi transedental adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.<sup>5</sup>

Shalat adalah salah satu sarana komunikasi hamba dengan Tuhannya, sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang ditentukan syariat.<sup>6</sup>

Konsep shalat secara implisit mempunyai konotasi sebuah proses komunikasi vertikal antara manusia dengan Tuhannya, sedangkan ibadah horizontal dapat dipahami melalui proses komunikasi manusia dengan sesamanya dengan istilah *hablumminannas*.<sup>7</sup>

Komunikasi transedental merupakan istilah baru dalam komunikasi yang belum banyak dikaji oleh para pakar komunikasi karena sifatnya yang abstrak dan transenden. Komunikasi transedental adalah komunikasi yang berlangsung antara diri kita dengan sesuatu yang gaib, yaitu dengan Allah, malaikat, jin , atau iblis. Untuk memahami komunikasi transedental secara alamiah dapat ditelusuri lewat filsafat Islam.

---

<sup>5</sup>Dedy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999). hal. 49.

<sup>6</sup>Iman Bashori Assayuthi, *Bimbingan Ibadah Shalat Lengkap*, (Surabaya: Mitra Ummat, 1998). Hal. 30.

<sup>7</sup>A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). hal, 185.

## **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teori Manajemen Makna Terkoordinasi (Cordinated Manajemen of Meaning- CMM). Bahwa teori ini menjelaskan bahwa setiap aktivitas komunikasi (Verbal & Nonverbal) memiliki dua makna. Yaitu makna eksplisit dan implisit, makna eksplisit merupakan makna yang diucapkan secara langsung. Sedangkan makna implisit merupakan makna yang tersembunyi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menelaah buku-buku, jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Nilai-nilai komunikasi transedental yang terkandung dalam surat Al-Fatihah**

Dalam disiplin Ilmu Komunikasi, bentuk pendekatan diri pada Sang Maha Pencipta disebut Komunikasi Transendental. Komunikasi transendental adalah komunikasi yang dilakukan atau yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Jadi, partisipan dalam komunikasi transendental adalah Tuhan dan manusia. Bagi umat muslim, cara mendekatkan diri pada Allah SWT tentu bermacam – macam, yaitu dengan shalat lima waktu, berpuasa, shalat sunat, berdzikir, menunaikan zakat, beribadah haji, infaq, sadaqah, dan sebagainya. Semua itu adalah bentuk ibadah, yang dilakukan oleh umat muslim untuk mencari ridha Allah SWT. Ketika kita melakukan shalat sesungguhnya kita sedang melakukan komunikasi dengan Tuhan. Tuhan bertindak sebagai komunikan (penerima pesan) dan kita bertindak sebagai komunikator (pengirim pesan). Pada saat itu sebenarnya tidak ada pembatas antara manusia dengan Allah SWT. Komunikasi langsung terjadi asal kita benar-benar punya keyakinan yang kuat bahwa Allah ada di hadapan kita sedang memperhatikan dan mendengar doa kita. Takbir, ruku’,

dan sujud adalah bentuk tawadhuk kita pada-Nya, memasrahkan seluruh jiwa dan raga kita pada Allah SWT.

Dalam shalat kita berkonsentrasi penuh kepada Tuhan, seolah-olah kita sedang melihat Tuhan. Sebagaimana hadis Nabi saw, “Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat Allah. Jika kamu tidak melihat-Nya, yakinkan bahwa Allah melihat engkau.”

Dari hadist tersebut, dapat dipahami bahwa dalam beribadah kepada Allah, baik shalat, berdoa, maupun berzikir, kita harus konsentrasi penuh seolah-olah sedang berdialog langsung dengan Allah. Komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan, bila direnungkan secara seksama, sesungguhnya dipengaruhi oleh suara hati kita yang bersih. Suara hati kita yang bersih inilah yang disebut kecerdasan spiritual.

Khusus tentang berdoa, sesungguhnya kita sedang meminta dan memohon kepada sesuatu yang lebih dari manusia, yaitu Tuhan (Allah). Ketika sedang memohon, kita sedang berkomunikasi secara transendental. Bahkan doa yang sering diucapkan oleh kaum muslimin dan muslimat setelah shalat. *"Ya Allah, berilah kami kebaikan didunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"* (QS. Al-Baqarah: 201). Banyak lagi dalam ayat-ayat Al-Quran yang senada dengan doa-doa tersebut. Seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 177, yang artinya:

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan. Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, menegakkan Shalat, dan menunaikan Zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (beriman) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa”*

Shalat yang dilakukan dengan dzikir dan doa akan sangat membantu menenangkan hati, jiwa dan raga kita sehingga gerak langkah kita hidup di dunia adalah atas dasar tutunan-Nya. Kita harus yakin bahwa tutunan dan perlindungan Allah SWT dapat membuat hidup kita penuh makna untuk bekal di dunia dan akhirat sebagai perwujudan dari komunikasi transendental yang efektif.

Sesungguhnya komunikasi transendental adalah pada saat kita mendirikan shalat, berdzikir dan berdoa. Shalat pada dasarnya adalah saat di mana manusia berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. Pada saat itu sebenarnya tidak ada pembatas antara manusia dengan Allah SWT. Komunikasi langsung terjadi asal kita benar-benar punya keyakinan yang kuat bahwa Allah ada di hadapan kita sedang memperhatikan dan mendengar doa kita. Takibr, ruku, dan sujud adalah bentuk tawadhu kita pada-Nya, memasrahkan seluruh jiwa dan raga kita pada Allah SWT. Shalat mengandung ucapan dan gerakan ketertundukan sekaligus doa sesuai bimbingan-Nya. Doa dalam shalat di antaranya terdapat pada bacaan Al Fatihah yang artinya:

*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.<sup>8</sup>*

Do'a yang telah disebutkan diatas merupakan bahasa verbal dalam bentuk komunikasi transedental, yaitu memusatkan perhatian kepada Allah

---

<sup>8</sup>Mansyur Akram, *Pedoman Shalat Lengkap*, (Jakarta, Pedoman Shalat Lengkap), hal.38-48.

dengan totalitas eksistensi manusia dalam memohon pertolongan-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengetahui betul kebutuhan manusia dan keinginan tersembunyinya. Namun, karena dia telah menciptakan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan alam dalam kehidupannya, maka tidak ada yang dapat dicapai tanpa perjuangan dan tindakan setiap tindakan memberikan hasil.<sup>9</sup> Dalam Hadits Qudsi dijelaskan dialog yang sebenarnya terjadi antara manusia dengan Tuhannya saat sang hamba membaca surat Al-Fatihah, yaitu; Seorang hamba berkata: “Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam ”Allah menjawab: “Hamba-Ku telah memuji-Ku”. Sang Hamba berkata : “Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.

Allah menjawab :” Hamba-Ku telah menyanjung-Ku”.Sang hamba berkata: Raja yang menguasai hari pembalasan”. Allah menjawab: “ Hamba-Ku telah memuliakan-Ku”. Sang hamba berkata : “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan”.

Allah menjawab : “Ayat ini antara Aku dan hamba-Ku setengah-setengah dan hamba-Ku berhak atas apa yang ia minta”. Sang hamba berkata : “Tunjukilah aku ke jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang Engkau murkai dan bukan pula jalannya orang-orang sesat”. Allah menjawab : “Itu semua untuk hamba-Ku dan hamba-Ku berhak atas apa yang ia minta”.

Bisa kita rasakan keindahan dialog ini, bagaimana Allah SWT menjawab saat seorang hamba memuji-Nya. Memang manusia tidak akan mendengar suara Allah SWT melalui telinganya, tetapi sekali lagi dengan mata hati yang telah terasah tajam, suara itu akan terdengar di dalam lubuk hatinya. Bahkan kata ahli sufi Islam Jalaludin Ar-Rumi, “Mata hati punya

---

<sup>9</sup>Muhammad Husaini Behesti, *Metafisika Al-quran*, (Bandung: Arasy, 2003), hal. 87.

kemampuan 70 kali lebih besar untuk melihat kebenaran dari pada dua mata kepala”. Kalau bathin seseorang sudah merasa dekat dengan Allah, maka Allah tidaklah jauh darinya bahkan dalam hadist dikatakan kedekatannya ada di urat lehernya.

Umat Islam banyak yang taqlid untuk mengikuti ajaran-ajaran Islam tanpa mengetahui arti, hakikat dan makna dari Surat Al Fatihah. Padahal, Surat Al Fatihah memiliki substansi, esensi dan isi kandungan yang menjadi inti daripada isi Al Quran, umat Muslim diharapkan bisa mengerti dua hal, yaitu arti terjemahan Surat Al Fatihah secara literal. Kedua, mengetahui hakikat dan makna dari Surat Al Fatihah. Dengan begitu, ibadah kita semakin khuyuk dan sempurna apabila kita paham dan mengerti segala apa yang ada di dalam kandungan Surat Al Fatihah yang menjadi surat pembuka dalam Al Quran.

Dalam shalat kita berkonsentrasi penuh kepada Tuhan, seolah-olah kita sedang melihat Tuhan. Sebagaimana hadis Nabi SAW, “Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat Allah. Jika kamu tidak melihat-Nya, yakinlah Allah melihat engkau”. Dari hadis tersebut, dapat dipahami bahwa dalam beribadah kepada Allah, baik shalat, berdoa, maupun berzikir, kita harus konsentrasi penuh seolah-olah sedang berdialog langsung dengan Allah. Komunikasi spiritual antara manusia dengan Tuhan, bila direnungkan dengan seksama, sesungguhnya dipengaruhi oleh suara hati kita yang bersih. Suara hati kita inilah yang disebut kecerdasan spiritual.

#### **1. Nilai-nilai yang terkandung pada Komunikasi Transedental dalam Gerakan- gerakan Shalat.**

Allah maha Pencipta, tahu persis apa yang sangat dibutuhkan oleh ciptaan-Nya, terspesial manusia. Semua perintah Nya tidak hanya bernilai

ketaqwaan, tetapi juga mempunyai manfaat besar bagi tubuh manusia itu sendiri. Misalnya, puasa, perintah Allah di rukun Islam ketiga ini sangat diakui manfaatnya oleh para medis dan ilmuwan dunia barat. Mereka pun serta merta ikut berpuasa untuk kesehatan diri dan pasien mereka. Dalam Alquran Allah berfirman yang artinya:

*“Dan kepunyaan Allah lah timur dan barat, maka kemana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah.” (Q.s Al-baqarah ayat 115).<sup>10</sup>*

Istilah “*timur*” berarti tempat matahari terbit. Sedangkan istilah “*barat*” berarti tempat matahari terbenam. Keduanya adalah kepunyaan Allah, begitu juga segala apa yang terdapat antara kedua penjuru itu, semuanya adalah hak milik Allah.

Dan kemana saja kamu menghadap, maka disana ada wajah Allah, ialah karena Dzat Allah SWT itu tidak terbagi-bagi dan pula tidak mengambil tempat. Yang dimaksud oleh ayat ini adalah kemana saja kamu berpaling untuk menghadap Allah, maka semuanya itu diridhainya, yaitu sama saja bagimu ketika datang perintah untuk menghadap ke arah kiblat.<sup>11</sup>

Kekhusyukan tidak mungkin didapat kecuali dengan ketenangan dalam menghadap ke satu arah, bukan menghadap ke satu arah menuju kearah lainnya, maka diperintahkan kepada kaum muslim untuk Menghadap Ka’bah, karena di dalamnya terkandung makna kesabaran dan ketersambungan yang tak pernah putus dengan Allah.

Ibadah shalat merupakan ibadah yang paling tepat untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Gerakan-gerakan di dalam shalat pun mempunyai makna-makna komunikasi transedental yaitu:

---

<sup>10</sup>Q.S, Al- Baqarah: 115

<sup>11</sup>Abdul Halim Hasan, Tafsir Al-Ahkam, ( Remaja Rosdakarya, Bandung: 2006), hal.8.

## **2. Makna Menghadap Kiblat**

Mengingat bahwa Mengagungkan Syiar-syiar Allah merupakan kewajiban, sedang menghadap dalam Shalat menuju tempat yang telah dikhususkan oleh Allah. Untuk mencari ridha-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya untuk lebih bisa menyatukan hati, mendekatkan kekhusyukan dan lebih bisa dekat bagi kehadiran hati bersama Allah.

Kekhusyukan tidak mungkin didapat kecuali dengan ketenangan dalam menghadap ke satu arah, bukan menghadap ke satu arah menuju ke arah lainnya, maka diperintahkan kepada kaum muslim untuk Menghadap Ka'bah. Menghadap-Nya kaum Muslim ke satu kiblat sebenarnya sebagai jalan untuk menyatukan mereka, semuanya menghadap satu kiblat, hal ini akan menghimpun dan menyatukan hati mereka.

## **3. Makna Takbiratul Ihram**

Hal ini merupakan isyarat bahwa menghadap kepada Allah lebih penting dari dunia dan seisinya. Di dalamnya juga terkandung makna pengakuan terhadap Kemahabesaran Allah dan pengakuan berlepas dirinya orang yang Shalat dari sifat takabbur, dan berakhlak rendah diri. Karena orang yang merendah justru akan diangkat derajatnya oleh Allah.

Kalimat *Allahu akbar* akan memenuhi hati dengan keberanian, serta akan melimpahinya dengan keyakinan dan keteguhan. Maka dia tidak akan merasa hina, tidak akan merasa lemah, dan tidak akan tunduk selain kepada Allah. Sebab Allah adalah Dzat yang Maha Besar.

## **4. Makna Takbir dari satu Gerakan Ke Gerakan Lainnya**

Takbir mengingatkan setiap mukmin pada setiap gerakannya agar memahabesarkan Allah, karena dia masuk dalam jalinan hubungan suci, untuk Mengagungkan *Rabbnya*. Takbir ini sebagai pengingat agar dia

memiliki hati yang berani dan memiliki keyakinan yang kokoh. Ia tidak melihat adanya penguasa selain Allah.

Ia senantiasa ingat yang dijanjikan oleh Allah adalah benar, tidak ada keraguan sama sekali, biarpun banyak cobaan yang menghalangi jalan, dan juga sebagai benteng dari godaan setan yang terkutuk.

#### **5. Makna Berdiri dan Meletakkan Tangan Kanan diatas Tangan Kiri**

Diri wayatkan dari Imam Ahmad, bahwa Beliau ditanya mengenai maksud dari meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri, lalu Beliau menjawab “Itu merupakan bentuk ketundukan dihadapan Allah yang Maha Perkasa”. Ini merupakan bentuk Ketundukan manusia kepada Allah, agar kita Ingat kita Hidup semata-mata karena Allah.

#### **6. Makna Rukuk**

Rukuk adalah menunduk dengan lahiriahnya jasmani manusia. Sebelum kita benar-benar bersujud dihadapan Allah, sebagaimana rendahnya kita dibandingkan dengan Allah. Dengan demikian, sempurnanya ketundukan dalam rukuk merupakan ketundukan hati Kepada Allah dan Menghinakan diri kepada-Nya. Maka sempurnalah ketundukan hamba dengan batin dan lahiriah kepada Allah, jadi tidak sepatasnyalah seorang manusia yang lebih menghambakan dirinya kepada sesame manusia daripada kepada Allah.

#### **7. Makna Sujud**

Sujud adalah simbol kehinaan dan kerendahan di hadapan Tuhan. Sujud adalah derajat kehambaan yang paling tinggi. Dengan bersujud manusia menjadikan dirinya sewarna dengan seluruh wujud keberadaan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*, (Erlangga, Semarang:2006), hal.98-100.

Sujud merupakan rahasia Shalat dan merupakan rukunnya yang paling Agung. Ia juga menjadi penutup rakaat. Rukun lainnya merupakan pengantar saja baginya, sujud merupakan tujuan utama Shalat, begitu urgensinya sujud karena sujudlah Iblis di keluarkan oleh Allah dari dalam syurga,

Perintah Sujud merupakan Kekhusyukan kepada-Nya, sebagaimana memohon ampunan atas apa yang telah dilakukan, untuk menunjukkan pasrahnya manusia pada Allah. Gerakan sujud merupakan anugrah Allah yang sangat berharga bagi manusia yang memang tidak bisa dilakukan oleh makhluk lain dengan gerakan yang lebih indah. Karena dengan bersujud berarti manusia menyelaraskan dirinya dengan alam semesta, sehingga bersama-sama alam semesta itu ia memuji dan bersujud kepada Tuhan.

Dengan demikian, sujud dan tasbih para pendiri shalat, merupakan keharmonisan dengan partikel-partikel alam kebendaan yang masing-masing tunduk dan bersujud di hadapan Allah dan kebesaran-Nya.

Sudah sepantasnya kita sebagai manusia tunduk dihadapan Allah karena Allah merupakan Dzat yang Maha Segala-galanya.

## **8. Makna Duduk Diantara Dua Sujud**

Seorang hamba dengan sadar mengaku bahwa dirinya tidak lepas dari perbuatan dosa. Kalaupun sekarang ia tampak baik-baik saja, itu sesungguhnya karena Allah masih menyembunyikan saja dosa-dosanya. Allah sebenarnya tahu dosa-dosa dan kesalahannya, tetapi Dia memberikan kesempatan kepadanya untuk introspeksi diri.<sup>13</sup>

Jika seorang hamba telah berdiri, memberikan pujian dan sanjungan, lalu memberikan pujian lagi, kemudian menunduk dan memaha sucikan dan mengagungkan-Nya, lalu kembali memberi pujian dan sanjungan

---

<sup>13</sup>Ibit, hal.111.

kepada-Nya, kemudian disempurnakan dengan ketundukan seutuhnya, merendah dan pasrah kepada-Nya maka ia tinggal meminta segala yang menjadi kebutuhannya serta meminta maaf dan berlepas diri dari dosa.

#### **9. Makna Duduk Terakhir**

Ketika seseorang telah menyempurnakan rukuk Shalat, Sujudnya, Bacaan Al-Qur'annya, Tasbihnya dan Takbirnya maka ia tinggal duduk diakhir Shalatnya dengan duduk yang dipenuhi kekhusyukan, merendah dan merunduk pasrah dalam keadaan berlutut. Dalam duduk ini ia memberikan Penghormatan yang paling Sempurna dan paling Utama kepada Allah, dengan menutup lewat sebuah kalimat *salam* yang memiliki makna yang cukup agung yaitu kita memohon kepada Allah agar diberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada orang yang ada di kiri dan kanan kita.

#### **Kesimpulan**

Komunikasi transedental adalah komunikasi hamba dengan Allah untuk kita sampaikan pesan verbal dan nonverbal melalui shalat kepada Nya, Shalat sesungguhnya fasilitas luar biasa yang disediakan bagi manusia, sebagai 'ruangan' suci dan terhormat di mana seorang hamba diizinkan masuk berkomunikasi dengan Penguasa Langit dan Bumi. Setelah melakukan analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada dua makna komunikasi transedental yang terdapat didalam Shalat:

*Pertama* disaat seorang hamba membacakan surat Al-Fatihah didalam shalatnya, saat itulah dialog yang sebenarnya terjadi antara manusia dengan Tuhannya dipengaruhi oleh suara hati kita yang bersih, untuk memuja dan memohon pertolongan kepada Allah yang disebut dengan komunikasi transedental.

Kedua gerakan-gerakan didalam shalat seorang hamba memahabesarkan Allah, tunduk dihadapan-Nya, memberi Peng hormatan yang paling Sempurna dan paling utama kepada Allah, dengan pesan-pesan nonverbal dalam bentuk komunikasi transedental. Shalat adalah perintah Tuhan kepada manusia agar sama tunduknya dengan tunduknya alam semesta. Hal ini agar manusia tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan alam yang patuh kepada perintah Tuhannya, yang kekuatannya luar biasa, kekuatan yang sangat halus hingga yang sangat besar. Tuhan pun banyak menghadirkan unsur alam dalam memberikan perintah shalat kepada manusia, misalnya shalat pada posisi tertentu terhadap manusia, berwudhu menggunakan air atau debu. Shalat berarti meleburkan diri ke dalam kesatuan alam semesta yang senantiasa bertauhid kepadaNya.

## Referensi

- A. Muis, *Komunikasi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.  
A. Muis, *Komunikasi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung : 2001.
- Abu Ahmadi, *Mutiara Isra' Mi'raj*, Bumi Aksara, Jakarta : 1995.  
Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.  
Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, Remaja Rosdakarya, Bandung : 2006.  
Al qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama RI. CV Toha Putra, Semarang, 1989  
Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.  
Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.  
Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.  
Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja

- Rosdakarya, 2008.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi ; meneropong politik dan budaya komunikasi masyarakat kontemporer*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 1999.
- Dedy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Hafied Cangara, *Pengantar ilmu komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2007.
- <http://opex-dayah.blogspot.com>.
- Iman Bashori Assayuthi, *Bimbingan Ibadah Sholat Lengkap*, Mitra Ummat, Surabaya ; 1998
- Iman Bashori Assayuthi, *Bimbingan Ibadah Shalat Lengkap*, Surabaya: Mitra Ummat, 1998.
- Mohammad Shoelhi, *Komunikasi internasional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Muhammad Shoelhi, *komunikais interpersonal*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009
- Nina W. Syam, *Model-Model Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi* Simbiosis Rekatama Media, Bandung : 2013.
- Onong Uchjana Effedy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Richard West dan Lynn H. Tunner, *Introduction Communication Theory* Singapore: McGraw Hill, 2007.
- Sulaiman Al-Kumayi, *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*, Erlangga, Semarang: 2006.
- Susie Perbawasari, *Komunikasi Transendental*, Universitas Padjadjaran, Ilmu Komunikasi, 2010
- Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum dan Hikmah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Terjemahan Ringkasan shahih bukhari, Mizan, Bandung: 2003.